



POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Alvina Yosefi¹, Imam Nuraryo²

Universitas Terbuka, Cirebon, Indonesia

alvinayosefi58@gmail.com

Abstrak:

Agar dua orang dapat berkomunikasi satu sama lain, komunikasi sangatlah penting. Sebagai makhluk sosial, manusia akan terlibat dalam berbagai macam hubungan, masing-masing dengan gaya dan metode uniknya sendiri dalam memengaruhi dan berinteraksi dengan orang lain. Mengetahui tantangan yang dihadapi orang tua dan pola komunikasi orang tua dalam pengembangan karakter merupakan tujuan utama penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini akan menjelaskan pentingnya pengaruh orang tua terhadap pengembangan karakter anak-anak mereka, terutama pada tahun-tahun pembentukan masa kanak-kanak, dan tentang metode komunikasi yang efektif. Affection exchange Theory (AET), yang sering dikenal sebagai teori pertukaran kasih sayang, adalah teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang berpusat pada hubungan interpersonal. Ini adalah tempat untuk melakukan penelitian tentang hal-hal yang dapat dilihat, diwawancarai, atau didokumentasikan untuk mempelajari lebih lanjut tentang suatu fenomena. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya pola komunikasi orang tua dalam membentuk perspektif, perilaku, dan kognisi anak-anak. Perilaku yang baik akan membentuk karakter dan akhlak yang baik.

Kata Kunci: pola komunikasi, orang tua, karakter anak

Abstract:

For two people to communicate with each other, communication is essential. As social beings, humans will engage in a wide variety of relationships, each with its own unique style and method of influencing and interacting with others. Knowing the challenges faced by parents and parents' communication patterns in character development is the main objective of this study. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of this study will explain the importance of parents' influence on their children's character development, especially in the formative years of childhood, and about effective communication methods. Affection exchange theory (AET), often known as affection exchange theory, is a theory used in qualitative research centered on interpersonal relationships. It is a place to conduct research on things that can be seen, interviewed, or documented to learn more about a phenomenon. The

findings of this study highlight the importance of parental communication patterns in shaping children's perspectives, behaviors, and cognitions. Good behavior will form good character and morals.

Keywords: *communication patterns, parents, children's character*

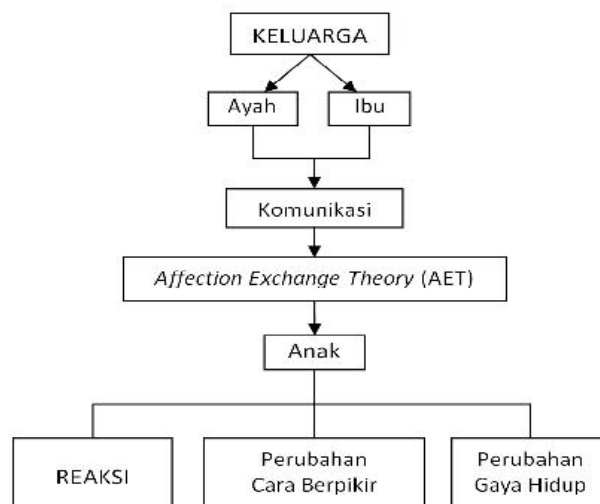
Pendahuluan

Bagaimana dua individu atau lebih menggunakan berbagai bentuk media untuk menyampaikan ide dan informasi satu sama lain disebut komunikasi (Milyane et al., 2022). Komunikasi dapat berupa pesan atau informasi, ide, emosi dan sebagainya (Fazri et al., 2022).

Agar dua orang dapat berkomunikasi satu sama lain, komunikasi sangatlah penting (Sari, 2020). Sebagai makhluk sosial, manusia akan terlibat dalam berbagai macam hubungan, masing-masing dengan gaya dan metode uniknya sendiri dalam memengaruhi dan berinteraksi dengan orang lain (Mailani et al., 2022; Makhluk, 2020; Masela, 2019).

Tentu saja, ada banyak perbedaan dalam cara ayah, ibu, dan anak berkomunikasi dalam rumah tangga inti yang umum. Pola komunikasi yang baik sangat penting bagi keharmonisan keluarga.

Orang tua merupakan pengaruh pertama dan utama bagi anak-anaknya, tugas mereka mengajar, memelihara, dan mengarahkan anak-anak mereka hingga mereka menyelesaikan tonggak perkembangan yang mempersiapkan mereka untuk berfungsi secara mandiri di masyarakat (Hakim & Mustafa, 2023).



Gambar 1. Pola Pikir Keluarga

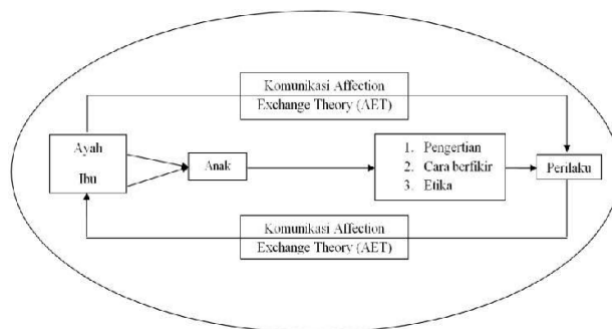
Perlakuan setiap keluarga terhadap anak-anaknya, terutama orang tua mereka, berdampak pada perkembangan spiritual mereka karena anak-anak menyerap dan

mengolah emosi pengasuh mereka, yang pada gilirannya membentuk kepribadian mereka.

Pematangan kapasitas emosional anak-anak merupakan area yang menantang untuk dipantau. Dalam situasi seperti itu, orang tua memerlukan pengetahuan khusus untuk membina komunikasi yang sukses, yang pada gilirannya membantu mereka membesarkan anak-anak dengan kepribadian yang mengagumkan dan bijaksana (Muhadi, 2016; Widayati, 2018).

Sementara itu, ada orang tua yang gagal memahami pentingnya menanamkan sifat-sifat karakter yang kuat pada anak-anak mereka (Rosyaristya et al., 2024; Siahaan & Rantung, 2019), khususnya selama tahun-tahun pembentukan diri ketika mereka penuh dengan rasa ingin tahu dan ingin tahu.

Hal itu dapat menyebabkan anak melakukan hal yang tidak sehat seperti mengganggu teman, membuat keributan di sekolah dan melakukan tindakan kurang menyenangkan, serta berperilaku tidak baik.



Gambar 2. Pola Komunikasi Keluarga

Karakter anak sebagian besar dibentuk oleh kualitas komunikasi dalam keluarga. Jika orang tua dan anak dekat, saling memahami, dan bersedia terbuka satu sama lain, maka komunikasi di antara mereka akan lebih efektif.

Komunikasi yang efektif dapat menghasilkan hubungan yang baik dan membangun rasa percaya diri (Oktavianti & Rusdi, 2019; Rahayu, 2023). Pola komunikasi yang dibentuk memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Mengetahui bagaimana orang tua sering berbicara kepada anak-anak mereka tentang pengembangan karakter dan tantangan apa yang mereka hadapi merupakan kekuatan pendorong di balik penelitian ini.

Hasil penelitian ini akan menjelaskan pentingnya pengaruh orang tua terhadap pengembangan karakter anak-anak mereka, terutama pada tahun-tahun pembentukan masa kanak-kanak, dan tentang metode komunikasi yang efektif.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hendryadi dkk. (2019:218) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode investigasi yang berupaya memahami fenomena sosial secara menyeluruh melalui cara-cara alami.

Alih-alih menggunakan kuesioner, peneliti kualitatif mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi cermat, dan dokumentasi tambahan untuk lebih memahami fenomena yang menarik. Pendekatan ini menekankan pada melihat sesuatu terjadi.

Orang tua peserta didik di Desa Kandang Gampang yang disurvei dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga metode untuk memperoleh data:

Pertama-tama, metode observasi. Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian dengan melihat objek di habitat aslinya di lokasi penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini tidak ikut serta dalam tugas yang diteliti, tetapi mengamatinya melalui observasi langsung dan tidak langsung, metode ini dikenal sebagai observasi non-partisipan.

Selanjutnya, metode wawancara. Nasution berpendapat bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dari suatu proses penelitian yang harus diteliti.

Pendekatan sistematis untuk mengumpulkan informasi dari sumber melalui penggunaan pertanyaan dan jawaban terbuka dan satu lawan satu dikenal sebagai strategi wawancara.

Terakhir, metode dokumentasi. Informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi lapangan di Desa Kandang Gampang biasanya dilengkapi dengan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi menggunakan gambar dan data lainnya. The results of this study have presented data from interviews that support the findings.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan dalam keluarga dibangun berdasarkan pola komunikasi yang baik serta mapan. Tergantung bagaimana menyikapi komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga.

Jika Anda memercayai Saputra (2022), pada dasarnya ada tiga gaya komunikasi orangtua: otoriter, demokratis, dan permisif.

- a. Pola Komunikasi membebaskan (*Permissive*)
Pola asuh yang memberlakukan “serba boleh” pada anak. Dalam skenario ini, orang tua menuruti semua permintaan anaknya dan tidak menetapkan banyak batasan.
- b. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)
Semua aspek pengasuhan anak diputuskan oleh orang tua dengan gaya ini. Memberlakukan aturan yang sangat ketat dan berekspektasi tinggi terhadap anak.
- c. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Di dalam pola ini orang tua memberikan perhatian dan dukungan emosional, selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan, memberlakukan aturan dan memberikan penjelasan mengapa aturan itu diterapkan.

Tabel 1. Data Narasumber

Nama Orang Tua		Pekerjaan orang tua
1.	Suwanti (36 th)	Karyawan swasta
2.	Zulaikha (36 th)	Karyawan swasta

3.	Palupi Tri A (28 th)	Karyawan swasta
4.	Ropiah (38 th)	Karyawan swasta
5.	Nuning (41 th)	Karyawan swasta
6.	Yunita (26 th)	Karyawan swasta
7.	Adinda G (26 th)	Karyawan swasta

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suwanti mendapatkan hasil bahwa beliau dekat dengan anaknya. Diperkuat dengan ungkapan beliau yang mengatakan bahwa, *“setiap malam saya dengan anak mengobrol banyak hal, di dalam kamar. Anak saya tipikal orang yang senang berbagi cerita.”*

Ibu Suwanti merupakan karyawan di salah satu perusahaan bulu mata. Dengan adanya pekerjaannya yang bisa dikatakan sibuk, beliau berusaha sebisa mungkin untuk mendidik anaknya dengan baik.

Seperti ungkapan beliau yang mengatakan bahwa, *“saya mendidik anak saya dengan memberitahu pemahaman yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Alhamdulillah, dengan didik saya yang seperti itu membuat anak saya menjadi anak yang berbakti dengan orang tua.”*

Ibu Zulaikha dengan anaknya cukup dekat, hal ini diperkuat dengan mengungkapkan beliau bahwa, *“setiap hari berkomunikasi dengan anak. Seringkali anak saya meminta pendapat dari apa yang dilakukannya benar atau salah.”*

Ibu Zulaikha juga mendidik anaknya dengan sangat baik, menanamkan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam beribadah. Sehingga ketika anaknya sedang emosional beliau dapat menenangkan anaknya dan memberitahu untuk tidak emosional.

Sama halnya dengan Ibu Palupi yang sering mengobrol dengan anaknya, sering mengajak anaknya mencari udara segar untuk sekedar cuci mata. Hal ini membuat beliau dengan anaknya dekat.

Seperti ungkapan beliau, *“ketika anak sedang tantrum saya bakal tenang dulu, nanti ditanya kenapa kok marah, kenapa kok nangis. Apakah ada yang salah, kalau iya tolong dibicarakan.”*

Ibu Palupi merupakan seorang pekerja yang bertemu anaknya ketika pagi dan malam hari, beliau berusaha untuk menjadi teladan yang baik dengan memperlihatkan perilaku yang baik kepada anak. Karena perlakuan yang baik akan ditiru oleh anaknya kelak.

Seperti ungkapannya yang mengatakan bahwa, *“setiap hari mengobrol banyak hal dengan anak. Sering ngajakin anak pergi kalau saya di rumah, ya mencari suasana baru biar tidak suntuk.”*

Ibu Ropiah merupakan salah satu pekerja di perusahaan bulu mata. Sebagian besar pekerjaan warga Kandang Gampang bekerja di PT. Beliau mendidik anak dan berkomunikasi dengan anak terbilang cukup baik.

Hal ini diperkuat dengan ungkapan beliau yang mengatakan, *“saya menganggap anak seperti sahabat sendiri, jadi kalau ngobrolin apa aja ya dibawa santai. Tapi kalau untuk mendidik anak saya tegas, tidak memanjakan anak dan diberikan pengertian kalau apa yang diinginkan tidak bisa dituruti.”*

Berbeda dengan Ibu Nuning yang jarang *deep talk* dengan anaknya. Diperkuat dengan ungkapan beliau yang mengatakan bahwa, *“saya dan anak saya lebih sering*

bercanda daripada mengobrol tentang aktivitas yang dilakukan anak. Apalagi anak saya juga orangnya tertutup, jadi dia tidak mau cerita.”

Didikan yang diberikan Ibu Nuning pada anaknya dengan menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan beramah-tamah dengan orang lain apalagi yang lebih tua. Hal ini sejalan dengan ungkapannya yang mengatakan hal demikian dan hal itu benar-benar dilakukan anak.

Sama seperti Ibu Nuning yang jarang mengobrol dengan anaknya, begitupun dengan Ibu Yunita. Beliau bekerja di perusahaan bulu mata dan waktu bertemu anaknya menjadi berkurang. Hal ini membuat beliau dan anak tidak ada komunikasi yang intens karna keterbatasan waktu.

Diperkuat dengan ungkapan beliau yang mengatakan, *“setiap hari berkomunikasi tapi kalau cerita hal lain ya jarang banget, apalagi anak saya orangnya tertutup kalau tidak ditanya duluan dia tidak akan bicara.”*

Akan tetapi cara mendidik Ibu Yunita cukup tegas. Tidak semua yang anaknya inginkan akan beliau turuti. Tetapi, beliau juga mengajarkan hal-hal baik seperti bersamalaman dengan orang yang lebih tua, berdoa dan sebagainya.

Wawancara dengan Ibu Adinda yang mengungkapkan bahwa, *“mengobrol dengan anak ya ketika anak saya sedang bermain. Karena anak saya akan lebih mudah fokus kalau sedang bermain, juga bisa ngobrolin banyak hal.”*

Cara Ibu Adinda mendidik anaknya berbeda dengan beberapa responden yang telah diwawancarai. Tetapi, beliau ingin yang terbaik untuknya dengan mempertahankan haknya sebagai anak.

Beliau mengatakan, *“didikan saya cukup tegas. Saya mengajarkan anak untuk mempertahankan haknya, seperti ketika dia sedang bermain dengan temannya dan berebut mainan, saya akan mendahulukan anak saya meskipun temannya sudah menangis.”*

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua kepada anak adalah komunikasi langsung. Dimana proses komunikasi dilakukan tanpa perantara media komunikasi.

Dengan ini orang tua dapat menangkap dan mengerti gestur dari sang anak ketika sedang berbicara tatap muka dan sang anak dapat menerima pesan yang disampaikan orang tua dengan baik dan jelas.

Tabel 2. Pola komunikasi Demokratis/Terbuka

No	Pilihan Jawaban	F	%
1.	Terbuka	5	71%
2.	Kurang terbuka	2	29%

Lima dari tujuh peserta dalam penelitian ini menunjukkan pola komunikasi demokratis, yang menunjukkan terjalannya komunikasi dua arah dalam proses pengembangan karakter pada anak muda.

Dimana orang tua tidak menggunakan paksaan ketika hendak mengarahkan anak melakukan sesuatu sehingga anak lebih terbuka. Orang tua memberikan ruang dan waktu untuk saling berkomunikasi, juga memiliki anak yang tidak memaksakan kehendaknya ketika berbicara dengan orang tuanya di rumah.

Hal ini diperkuat dengan ungkapan responden yang mengatakan bahwa *“mereka sering berkomunikasi dengan anak di waktu santai dan membicarakan banyak hal yang dilakukan anak.”*

Salah satu landasan hubungan yang dekat antara orang tua dan anak adalah dengan adanya komunikasi yang baik di rumah, hal ini dapat mendorong anak untuk lebih terbuka dengan orang tua.

Kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, dan keberanian untuk membuat keputusan adalah sifat-sifat yang sering dikaitkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang demokratis.

Orangtua yang mampu membimbing dan mendukung anak-anaknya secara efektif sekaligus menumbuhkan karakter baik dalam diri mereka akan merasa puas. Pola komunikasi demokratis yang paling dominan digunakan dalam membentuk karakter pada anak.

Tabel 3. Pola komunikasi Otoriter/Tertutup

No	Pilihan Jawaban	F	%
1.	Tertutup	2	71%
2.	Kurang tertutup	5	29%

Dua dari tujuh responden menunjukkan pola komunikasi otoriter, menurut temuan penelitian tersebut. Pola ini ditandai dengan kurangnya kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan dan penutupan kontak dengan anak-anak.

Untuk mengajarkan anak-anak mereka agar rendah hati dan patuh, banyak orang tua menggunakan metode yang menekankan pengawasan orang tua secara terus-menerus. Dalam kasus di mana instruksi orang tua merupakan peraturan yang tidak dapat diubah, umpan balik dari anak-anak sering kali diabaikan oleh tindakan komunikasi ini.

Diperkuat dengan ungkapan responden yang mengatakan bahwa *“anak mereka jarang menceritakan aktivitas yang mereka lakukan”*. Hal ini dikarenakan komunikasi yang terjalin terbilang buruk. Tidak ada inisiatif untuk membangun komunikasi yang baik.

Responden juga mengatakan bahwa mereka jarang menanyakan aktivitas apa yang dilakukan anak sehari-hari, begitupun sang anak yang tidak mau bercerita ketika orang tuanya tidak bertanya. Karena itu, komunikasi antara orangtua dan anak-anak mereka menjadi lebih sulit.

Anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi otoriter cenderung memiliki harga diri yang rendah, mereka cenderung menjadi pemberontak, kesulitan mengelola emosi, cenderung tertutup, dan berpikir secara mandiri.

Meski begitu, setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Aturan dasar terlihat jelas dalam gaya komunikasi otoriter. Dengan demikian, anak-anak tumbuh dengan keyakinan moral yang kuat tentang apa yang pantas dan tidak pantas.

Mereka juga sangat peka terhadap konsekuensi negatif dari perilaku yang salah, sehingga mereka akan menghindari tindakan yang melanggar aturan. Namun, penggunaan pola komunikasi otoriter bukanlah pilihan yang terbaik dalam proses pembentukan karakter anak.

Cara-cara berbeda yang digunakan orang untuk mengekspresikan diri menunjukkan bagaimana tanggung jawab dan tugas mereka dibagi. Penerimaan pesan dan kritik dari anggota keluarga juga dipengaruhi oleh metode komunikasi orang tua.

Khususnya dalam interaksi dengan anak-anaknya, orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Pola komunikasi demokratis terbukti dominan, mencerminkan interaksi yang seimbang dan inklusif antara orang tua dan anak.

Hambatan internal, seperti jadwal orang tua yang sibuk di tempat kerja, mengurangi intensitas komunikasi keluarga, sehingga menghambat proses pembentukan karakter pada anak.

Di sisi lain, faktor di luar kendali kita mencakup hal-hal seperti interaksi sosial di lingkungan sekitar dan dampak TIK. Contohnya ketika di waktu santai sang anak malah lebih asik bermain *game online* di *Smartphone*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak di Desa Kandangampang. Hal ini disebabkan karena anak cenderung meniru lingkungannya.

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter positif anak dibantu oleh pola komunikasi yang demokratis dan terbuka. Meskipun ada keterbatasan waktu karena kesibukan, hal ini menunjukkan bahwa frekuensi dan kualitas komunikasi tetap terjaga.

Orang tua yang bertindak sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang baik seperti kejujuran, kerja keras, dan empati, serta menggunakan pendekatan yang lembut tetapi tegas dalam memberikan nasihat dan teguran, membantu anak-anak mengembangkan kedisiplinan dan memahami batasan aturan.

Pola komunikasi yang baik melibatkan dua arah untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka secara terbuka dan jujur. Pola asuh anak akan lebih baik jika komunikasinya efektif. Semuanya berawal dari rasa cinta dan kasih sayang yang terjalin dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Gunawan, H. (2013:226) Jenis Model Pola Komunikasi Orang tua
- Hendryadi, et, al. (2019:218). Penelitian Kualitatif Nasution, hal 74,1996, Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung, Tarsito
- Fazri, M. A. L., Putri, I. A., & Suhairi, S. (2022). Keterampilan interpersonal dalam berkomunikasi tatap muka. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1), 46–58.
- Hakim, H. L., & Mustafa, P. S. (2023). Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran. UIN Mataram Press.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat

- komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Makhluk, M. (2020). BAB 3 Manusia Sebagai Individu Dan Makhluk Sosial. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Berbasis General Education*, 33.
- Masela, M. S. (2019). Hubungan antara gaya hidup dan konsep diri dengan interaksi sosial pada remaja. *Psikovidya*, 23(1), 64–85.
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Akib, S., Daud, R. F., Rosemary, R., Athalarik, F. M., Adiarsi, G. R., Puspitasari, M., & Ramadhani, M. M. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*. Penerbit Widina.
- Muhadi, Y. (2016). *Sudah benarkah cara kita mendidik anak?: mendidik anak berbasis karakter dan kepribadian*. Diva Press.
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar public speaking sebagai komunikasi yang efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1).
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116–123.
- Rosyaristya, A., Nuraiani, E. S. D., Nurmaliara, R. S., Urbaningrum, E. W., & Maruti, E. S. (2024). Pembentukan Karakter Anak dengan Menanamkan Nilai Positif Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Al-Hidayah Poncol. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 995–1001.
- Saputra, R. (2022). *Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua Dan Anak Tiri Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Universitas Komputer Indonesia.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi: Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi kepada Mahasiswa. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135.
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja. *Jurnal Shanan*, 3(2), 95–114.
- Widayati, T. (2018). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung.